

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari seluruh proses produksi program “*Green Urbanism*”, melakukan tiga tahapan utama yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Pada tahap pra-produksi program *Green Urbanism*, narator (VO) dan penata kamera memegang peran penting dalam merancang dasar naratif dan visual program. Narator melakukan riset, serta berlatih intonasi untuk memastikan narasi bersifat informatif sekaligus emosional. Sementara itu, penata kamera merancang konsep visual, menyusun *shotlist*, dan menyiapkan peralatan teknis berdasarkan hasil survei lokasi. Kendala seperti perubahan narasumber dan penyesuaian konsep berhasil diatasi dengan revisi naskah dan fokus pada materi yang tetap relevan. Meskipun terjadi pengurangan prinsip dari 5R menjadi 3R, substansi program tetap terjaga.

Selanjutnya, Pada tahap produksi program *Green Urbanism*, narator (VO) dan penata kamera menjalankan peran utama dalam merealisasikan narasi dan visual yang telah dirancang. Narator membantu produser dan penulis naskah saat melakukan wawancara. Penata kamera bertanggung jawab mengambil gambar secara dinamis menggunakan berbagai teknik *framing* serta menyesuaikan pencahayaan alami di lapangan.

Selama proses produksi, kendala yang dihadapi meliputi terbatasnya waktu pengambilan gambar, perubahan alur kegiatan narasumber, serta kesulitan membangun alur narasi yang emosional. Tim mengatasinya dengan menambahkan insert footage, mengatur ulang alur pengambilan gambar, dan tetap menyesuaikan narasi dengan konteks visual.

Pada tahap pascaproduksi *Green Urbanism*, narator (VO) dan penata kamera berperan dalam memastikan materi audio dan visual terintegrasi secara optimal. Narator melakukan rekaman suara dan melakukan pengambilan ulang bila diperlukan, menyesuaikan ritme narasi dengan alur visual yang telah diedit. Penata kamera bertugas mengorganisasi footage, memberi catatan teknis, serta berkoordinasi dengan editor untuk memastikan gambar mendukung pesan naratif.

Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya beberapa footage sesuai *shotlist* dan durasi video yang awalnya tidak mencukupi. Solusi dilakukan dengan menambahkan footage pendukung, menyesuaikan struktur narasi, serta memperkuat elemen visual agar tetap memenuhi durasi dan memperjelas pesan utama.

Dari segi pencapaian durasi dan kesesuaian dengan tujuan program, episode pertama dan ketiga berhasil memenuhi target tayang sekitar 20 menit, dengan alur yang runtut serta penyampaian pesan yang efektif. Sementara itu, episode kedua tidak mencapai durasi minimum yang ditetapkan karena keterbatasan materi dari narasumber dan batalnya kerja sama dengan salah satu pihak yang semula direncanakan menjadi bagian dari cerita.

5.2. Saran

1. Produksi feature bertema *Green Urbanism* yang mengangkat isu *waste management* dalam tiga episode ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan topik lain yang masih berkaitan, seperti *green spaces*, *ecological design*, *sustainable transportation*, dan *energy efficiency*. Tema-tema tersebut tetap relevan dalam mendukung narasi kota berkelanjutan dan dapat memperluas cakupan edukasi kepada masyarakat.
2. Program *Green Urbanism* berikutnya dapat dikemas dalam format dokumenter berdurasi lebih panjang, agar isu-isu lingkungan dapat ditinjau secara lebih mendalam dari berbagai perspektif: sosial, ekonomi, ekologis, dan kebijakan publik.
3. Dalam produksi feature bertema lingkungan hidup, narator (VO) diharapkan dapat lebih banyak berlatih teknik vokal seperti intonasi, ritme, dan ekspresi suara. Hal ini bertujuan agar penyampaian narasi terdengar lebih hidup, mampu membangun suasana sesuai konten visual, serta menyentuh sisi emosional audiens.
4. Dalam produksi feature bertema lingkungan hidup, penata kamera disarankan untuk menggunakan jenis kamera yang sesuai dengan kebutuhan

lapangan. Serta mengambil footage lebih dan mengeksplor tempat agar tidak kekurangan gambar.

